

## **IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DI MASA PANDEMI COVID-19 MELALUI KULIAH KEMUHAMMADIYAHAN BERBASIS PEMBERDAYAAN KELUARGA DHUAFAN**

**Amirullah**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Indonesia  
amirullah@uhamka.ac.id

**Syamsul Arifin**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia  
syamsularifin8890@gmail.com

**Muhammad Dwi Fajri**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta Indonesia  
mdwifajri@uhamka.ac.id

### **Abstract**

*The learning process during the COVID-19 pandemic, which is mostly done online, is a challenge for educational institutions in strengthening character values in students, which is an important aspect of educational goals.*

*This research aimed to analyze the implementation of the kemuhammadiyah subject on empowering poor families during the COVID-19 pandemic in strengthening character values for students. This research was conducted through a qualitative method combining two data collection techniques; review on documents (books and journal articles) and observation of 238 students from 16 departments and 6 faculties who had attended kemuhammadiyah subject at the University of Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.*

*This research reveals that kemuhammadiyah subjects using the online learning method combined with field assignments (luring) in the form of empowering poor families have an effect on strengthening student character values. After taking the kemuhammadiyah subject, students increasingly have a sense and attitude of caring for others (welas asih), sympathy and empathy, social responsibility, gratitude, optimism, generosity, honesty, discipline, patience, citizenship, commitment, compassion, and sincerity. Students also feel that they are increasingly possessing skills such as creative, innovative, communicative and collaborative.*

*This study also shows that kemuhammadiyah subjects have contributed to helping the poor who were economically affected during the COVID-19 pandemic. Therefore, this kemuhammadiyah subject model is relevant to the Freedom of Learning-Independence Campus (MBKM) policy which was initiated by the Ministry of Education which requires learning which can be implemented based on humanitarian project programs.*

**Keywords:** *Character education, online learning, kemuhammadiyah, al-Maun theology, independent campus.*

## **PENDAHULUAN**

Masalah penguatan nilai-nilai karakter sudah lama menjadi diskursus bahkan sebelum pandemi covid-19 melanda Indonesia. Ide tentang pendidikan untuk menanamkan karakter kebajikan adalah setua sekolah itu sendiri (O'Sullivan, 2004). Munculnya gagasan tentang pendidikan karakter adalah untuk membantu peserta didik mengetahui apa yang baik, menghargainya dan bertindak berdasarkan nilai-nilai kebajikan tersebut. (Siley, 2013: 43). Selama ini, proses penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dilakukan melalui proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung (offline) diantaranya dengan melakukan proses pembiasaan dan tindakan langsung. Sementara penanaman dan penguatan karakter melalui pembelajaran secara online dianggap sulit dan menjadi tantangan tersendiri bagi guru dan lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan tinggi.

Pembelajaran agama juga terlihat belum maksimal membangun kesadaran kebangsaan, kemanusiaan dan mendorong kemajuan. Pembelajaran agama masih sangat tekstual dan normatif. Kritik dari Amin Abdullah (2015: 40-41) masih relevan untuk direnungkan, ia mengatakan bahwa pendidikan agama dan pendidikan Islam belum begitu cukup mendewasakan, belum sanggup membentuk kepribadian yang matang-dewasa, otonom, masih bercorak primordialistik, masih menghasilkan pola pikir keagamaan yang penuh dengan emosi, mudah marah, mudah meletup-letup, tidak rela memberi ruang dan tempat kepada yang lain. Hal serupa disampaikan Achmadi (2009: 67), ia mengatakan bahwa pendidikan agama Islam selama ini lebih menekankan pada paradigma teosentris, kurang menekankan paradigma humanis. Padahal menurutnya, dengan paradigma humanisme teosentris akan membawa ajaran-ajaran agama yang transenden bisa menyentuh dunia empiris dalam kehidupan manusia. Aspek humanis dalam pendidikan sangatlah penting. Pendidikan yang humanis menekankan nilai-nilai manusiawi, menjadi warga negara yang bertanggung

jawab, demokratis, pemberdayaan, kreativitas, kasih sayang dan kepedulian pada kemanusiaan (Amirullah, 2018: 59-60).

Hal lain menjadi latar belakang dari penelitian ini adalah terkait kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), terdapat 8 kegiatan pembelajaran di luar kampus yang disebut sebagai merdeka belajar, salah satunya adalah proyek kemanusiaan (Kemdikbud, 2020). Bagaimana *best practise* dari model pembelajaran yang berbasis pada proyek kemanusiaan ini perlu dikaji lebih jauh terutama yang telah dipraktekkan di perguruan tinggi yang ada. Mengingat selama ini, sekalipun kebijakan merdeka belajar ini diapresiasi, namun pada aspek prakteknya masih mengundang tanya dan masalah (Arifin dan Muslim, 2020: 1).

Menurut Kemdikbud (2020: 3), proses pembelajaran dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan salah satu perwujudan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student centered learning*). Pembelajaran dalam MBKM memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan, diantaranya terkait dengan interaksi sosial. Terkait dengan merdeka belajar ini disebutkan bahwa tujuannya adalah untuk menjadikan mahasiswa paripurna yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika (Arifin et al., 2021, 67). Kemudian melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada agar dapat diselesaikan sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Jika dilihat dengan perspektif pendidikan karakter dan spirit Al-Maun kebijakan MBKM sesungguhnya cukup mendukung penguatan nilai-nilai karakter tanpa harus mempertentangkannya, apalagi mengatasnamakan dalil agama karena sikap seperti ini justru merugikan pembelajaran agama Islam atau lembaga pendidikan Islam itu sendiri (Amirullah, 2015: 1-16).

Berangkat dari penjelasan di atas, penelitian ini mengkaji bagaimana implementasi kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa dalam menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Penelitian ini dilakukan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka sebagai salah satu kampus yang menerapkan kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa. Penelitian tentang implementasi kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa sendiri bukanlah yang pertama, diantara yang telah melakukan kajian tentang ini adalah Ilham Mundzir (2021), dengan judul "*Implementation of Prosocial Education Through Experiential Learning in the Subject of Kemuhammadiyah*". Ilham Mundzir menunjukkan bahwa model perkuliahan kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa merupakan bentuk pendidikan prososial. Penelitian ini datanya berbasis pada laporan mahasiswa sehingga uraian dalam tulisan ini lebih banyak diambil dari cerita-cerita mahasiswa. Sementara penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini selain melihat implementasi perkuliahan kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa di masa pandemi covid-19, juga mengkaji bagaimana efektifitas penanaman dan penguatan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan kemuhammadiyah tersebut.

Kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa sesungguhnya sudah berjalan lama sebelum adanya kebijakan pemerintah terkait dengan merdeka belajar, namun menarik untuk diteliti, kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa ini justru tetap berjalan kendati di masa-masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) karena covid-19 pada tahun 2020. Melalui model perkuliahan ini, ratusan keluarga dhuafa (keluarga miskin) yang terdampak pandemi covid-19 dibantu dan diberdayakan.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

Definisi pendidikan karakter cukup beragam, beberapa dapat dikemukakan antara lain, yaitu pendidikan karakter didefinisikan sebagai kegiatan berbasis sekolah yang

membentuk perilaku siswa secara sistematis (Lockwood 1997 dikutip dalam Arthur 2003). Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan kebajikan inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat (Thomas Lickona). Definisi dari *Character Education Partnership (CEP)* menyebutkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja dan proaktif oleh sekolah dan pemerintah untuk menanamkan nilai-nilai inti yang penting, kepada peserta didik seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Sementara Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) RI mendefinisikan pendidikan karakter tergambar dalam uraian tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yaitu gerakan pendidikan di sekolah untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi), dan olah raga (kinestetik) dengan dukungan pelibatan publik dan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. (Kemendikbud, 2016).

Setidaknya ada 5 nilai utama karakter menurut Kemdikbud RI (2016), yaitu; *Pertama*, karakter religius, yakni tercermin dari keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, bersih, toleransi, cinta lingkungan, damai dan seterusnya; *Kedua*, karakter nasionalis, yakni tercermin dari sikap menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya (cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai kebhinekaan); *Ketiga*, karakter gotong royong, yakni tercermin dari sikap menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, seperti kerjasama, solidaritas, saling menolong, kekeluargaan; *Keempat*, karakter integritas, yakni upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, seperti kejujuran, keteladanan, kesantunan, cinta pada kebenaran dan; *Kelima*, karakter mandiri, yakni sikap yang tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita, seperti kerja keras, kreatif, disiplin, berani, pembelajar (Iman dkk., 2021).

Pendidikan karakter terdapat beragam konsep dan model, seperti implementasi melalui budaya sekolah yang positif, pendidikan moral, komunitas yang adil, komunitas sekolah yang peduli, pembelajaran sosial-emosional, pengembangan pemuda yang positif, pendidikan kewarganegaraan, dan pembelajaran berbasis pengabdian. Semua pendekatan ini mempromosikan perkembangan intelektual, sosial, emosional, dan etika peserta didik dan berbagi komitmen untuk membantu mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontributif. Menurut Kevin Ryan, ada enam model yang dapat dilakukan dalam Pendidikan karakter, yaitu: *Pertama, Example*, di mana peserta didik diajarkan melalui contoh langsung. *Kedua, Ethos*, Menyediakan lingkungan etis yang menciptakan karakter dengan membiarkan siswa memutuskan apa yang benar dan apa yang salah. *Ketiga, Explanation*, menawarkan penjelasan untuk peraturan dan norma moral dan melibatkan peserta didik dalam diskusi lebih lanjut tentang keputusan moral. *Keempat, Emotion*, menarik emosi dan mengajar peserta didik untuk "mencintai hal-hal yang benar". *Kelima, Experience*, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil bagian dalam tindakan moral seperti pembelajaran berbasis pengabdian. *Keenam, Expectation of Excellence*, mengharapkan dan mendorong yang terbaik dari peserta didik dalam setiap aspek kehidupan mereka (Balraj Singh, 2019: 7).

Menurut Lockwood, Pendidikan karakter atau pendidikan nilai dapat dilakukan melalui program berbasis sekolah bekerja sama dengan lembaga sosial lainnya yang bertujuan untuk memberikan bentuk kepada perilaku peserta didik secara langsung dan sistematis dengan secara eksplisit mempengaruhi nilai-nilai universal sehingga menghasilkan perilaku tertentu. Selaras dengan pandangan Kevin Ryan dan Lockwood, Kemendikbud RI juga mengaggas, bahwa pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui proses yang berbasis kelas, berbasis budaya sekolah dan berbasis masyarakat. Berangkat dari pemikiran ini, model pembelajaran penguatan nilai-nilai karakter melalui pengalaman langsung dengan pembelajaran yang berbasis pengabdian perlu terus dikembangkan. Karena itu, penelitian ini

akan melihat model pembelajaran atau kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa di masa pandemic covid-19 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada para mahasiswanya.

Model pembelajaran kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa yang diimplementasikan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka dapat dihubungkan dengan model pembelajaran *experiential learning theory*. Dalam *experiential learning* menghendaki proses pembelajaran haruslah dilakukan dengan memadukan penguasaan teoritis dan pengalaman praktis. Menurut teori ini, pembelajaran yang efektif terlihat ketika seseorang maju melalui siklus empat tahap: (1) memiliki pengalaman konkret diikuti oleh (2) pengamatan dan refleksi pada pengalaman itu yang mengarah pada (3) pembentukan konsep abstrak (analisis) dan generalisasi (kesimpulan) yang kemudian (4) digunakan untuk menguji hipotesis dalam situasi yang akan datang, sehingga menghasilkan pengalaman baru. (Rodolfo, 2020: 122).

Menurut Angela Passarelli & David A. Kolb (2011:6), ada empat hal yang ditekankan dalam *experiential learning*, yaitu; *Experiencing*, *Reflecting*, *Thinking* dan *Acting*. Dalam model pembelajaran *experiential learning*, ada beberapa tahapan yang perlu diperhatikan menurut Kolb, yaitu: *Pertama*, *Concrete experience (CE)*, tahapan ini peserta didik melibatkan diri sepenuhnya dalam pengalaman baru, dengan pengutamaan pada *feeling* (perasaan). *Kedua*, *Reflection Observation (RO)*, tahapan ini peserta didik mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi, dengan pengutamaan pada *watching* (mengamati). *Ketiga*, *Abstract Conceptualization*, tahapan ini peserta didik menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat dengan pengutamaan pada *thinking* (berpikir). *Keempat*, *Active Experimentation (AE)*, tahapan ini peserta didik menggunakan teori untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan dengan pengutamaan pada *doing* (berbuat).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data diambil dari review tertulis bahan kemuhammadiyah dan melakukan survey dengan menyebarkan *questioner* kepada 238 mahasiswa dari 16 program studi dan 6 fakultas yang telah mengikuti kuliah kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan konten teknik analisis atau analisis isi (data). Dalam analisis semacam ini, klasifikasi yang memuat fakta-fakta pada dasarnya bersifat deskriptif (Maxwell 2005).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teologi Al-Maun sebagai Landasan dan Spirit Kuliah Kemuhammadiyah**

Pembelajaran mata Kuliah Kemuhammadiyah berbasis pada pemberdayaan keluarga dhuafa yang dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka menggunakan model pembelajaran yang memadukan penguasaan teoritis dan pengalaman praktis. Model pembelajaran yang memadukan antara penguasaan yang bersifat teoritis (kognitif) dengan mempraktikkan langsung di dalam kehidupan nyata (afektif dan psikomotorik) ini berangkat dari spirit dan inspirasi model pembelajaran Surah Al-Maun yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah) kepada para muridnya.

Spirit dan inspirasi tersebut dapat dilacak pada perhatian KH. Ahmad Dahlan atas penderitaan umat manusia, bisa dilihat dari kisah tentang “Surat Al Maun”. “Kisah itu dimulai, ketika para murid yang belajar mengkaji Kitab Alquran kepada KH. Ahmad Dahlan sudah merasa bosan karena pelajaran Surat Al Maun yang telah mereka hafal dan pahami artinya, belum juga diganti atau dilanjutkan pada pelajaran surat yang lain. Ketika para murid itu mengajukan keberatan, KH. Ahmad Dahlan bertanya apakah mereka sudah hafal surat pendek tersebut. Ketika para murid itu menjawab bahwa mereka sudah hafal, KH. Ahmad



Dahlan bertanya apakah mereka sudah mengerti dan memahami isi dan maksud surat Al Maun tersebut, yang dijawab oleh para muridnya bahwa mereka sudah memahami isi dan maksud tersebut. KH. Ahmad Dahlan lalu bertanya, apakah para murid sudah melaksanakan isi dan maksud surat tersebut dalam kehidupan mereka, para murid pun mulai mengerti apa sebab dan alasan mengapa KH Ahmad Dahlan tidak melanjutkan pelajaran.” Sehingga para muridnya tersebut melaksanakan perintah surah Al-Maun dengan membantu fakir miskin, anak-anak yatim dan kaum dhufa di Kauman Yogyakarta barulah dapat pindah pembelajaran ke surah berikutnya (Mulkhan, 2010: 110).

Menurut KH. Ahmad Dahlan, belumlah diakui kalau seseorang telah beriman dan menjalankan agama, bahkan dianggap sebagai orang yang mendustakan agama jika masih mencintai kebiasaan, cinta harta benda, dan tidak memperhatikan nasib anak yatim serta tidak menganjurkan memberikan makanan kepada orang miskin. Sikap mencintai harta benda yang berlebih-lebihan, tidak suka memperhatikan nasib anak-anak yatim, maka sikap semacam itu bagi KH. Ahmad Dahlan adalah sikap orang yang mendustakan agama, yang akan dimasukkan dalam neraka *Wail*, walaupun mengaku sebagai orang yang sudah menjalankan shalat. KH. Ahmad Dahlan menegaskan, “Adapun shalat kita itu ibaratnya hanya sekedar menggerakkan bibir, membaca serta menggerakkan anggota badan, sedang hatinya memilih kehidupan dunia dan mencintai harta benda. Shalat kita yang seperti itu belum akan diterima, bahkan kita akan disiksa di neraka *Wail* pada Hari kemudian, karena shalat kita hanya untuk *riya'* (diperlihatkan kepada orang lain), shalat yang hanya karena kebiasaan menurut masyarakat sekitarnya. Shalatnya tidak timbul karena Allah, karenanya shalat yang demikian itu tidak menimbulkan kesucian hati sehingga berkehendak menolong orang miskin dan anak yatim” (Hadjid, 2018: 88-89).

Tafsir KH. Ahmad Dahlan atas surah Al Maun ini menurut Munir Mulkhan (2010: 74-82) menjadi etos *ta'awun* (pemihakan) atas kaum tertindas. Suatu model penafsiran yang agak

berbeda dari pemikiran Islam sebelumnya. Di mana Alquran harus dipahami dengan akal dan hati suci serta diamalkan dengan *welas asih* (cinta-kasih). Pertanyaan utama KH. Ahmad Dahlan ialah bagaimana praktik ajaran Islam itu bermanfaat bagi semua orang, sebagai solusi problem universal kehidupan manusia. Bagi KH. Ahmad Dahlan, ukuran kebenaran tafsir Alquran dan temuan iptek ialah sejumlah bukti kemanfaatannya bagi penyelesaian problem universal kemanusiaan. Gagasan dan praktik kemanusiaan KH. Ahmad Dahlan tersebut, disebut oleh Munir Mulkan sebagai terapan dari Pragmatisme-Humanistik. Dalam pandangan Buya Hamka dikatakan, bahwa bukti dari iman adalah amal, yang harus selalu dilatihkan. Orang yang mengaku dirinya beriman, berusaha mencari lobang untuk menafkahkan harta bendanya kepada orang yang patut dibantu (Muhammad Dwi Fajri, 2020: 31).

Model pembelajaran yang diterapkan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya berorientasi kognitif, tetapi memadukan antara kognitif, afektif dan psikomotorik jika ditinjau dari teori Benjamin S. Bloom. Bagi KH. Ahmad Dahlan, ujung dari pembelajaran teori adalah dipraktekkan (diamalkan) dalam kehidupan. Karena itu, model pembelajaran Alquran. KH. Ahmad Dahlan menggunakan metode lima jalan dalam memahami Alquran, yaitu: 1). Mengenai artinya; 2). Memahami tafsir dan maksudnya; 3). Jika mendapatkan larangan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah larangan tersebut sudah ditinggalkan; 4). Jika mendapat amar atau perintah perbuatan dalam Alquran bertanyalah kepada diri sendiri, apakah amar atau perintah tersebut sudah diamalkan; 5). Jika amar atau perintah tersebut belum diamalkan jangan membaca ayat yang lain. Model pembelajaran KH. Ahmad Dahlan melalui tafsir Al Maun inilah yang menjadi landasan, inspirasi dan spirit dalam perkuliahan kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa yang dilaksanakan di Uhamka (Tim Dosen AIK, 2018: 17-39).

Sebagaimana yang dikemukakan di muka, model pembelajaran Al-Maun oleh KH. Ahmad Dahlan ini dapat dihubungkan dengan *Experiential Learning* yang telah digunakan sedemikian rupa dalam model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis kasus, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis inkuiri, serta pembelajaran dan magang kooperatif atau berbasis komunitas (Silver, 2021: 106). Namun, ada perbedaan antara *experiential learning* model Kolb dengan model pembelajaran Al-Maun yang dipraktikkan KH. Ahmad Dahlan. Tahapan pertama dalam model pembelajaran KH. Ahmad Dahlan adalah berpikir (*thinking*) dan merenungkan (*reflection*) terhadap ayat atau surah dalam Alquran, dengan metode mengetahui arti dari ayat atau surah yang dipelajari, memahami maksudnya, dan jika ada perintah ataupun larangan maka harus diamalkan. Berbeda dengan Kolb, di mana peserta didik melibatkan diri terlebih dahulu sepenuhnya dalam pengalaman baru, lalu mengobservasi dan merefleksi atau memikirkan pengalamannya dari berbagai segi, kemudian menciptakan konsep-konsep yang mengintegrasikan observasinya menjadi teori yang sehat dan menggunakan teori tersebut untuk memecahkan masalah-masalah dan mengambil keputusan. Perbedaan lainnya adalah, model pembelajaran yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan bersifat teosentris (berorientasi keakhiratan), di mana peserta didik diajak berpikir dan merenungkan pertanggung jawabannya di akhirat. Sementara *experiential learning theory* lebih bersifat antroposentris.

### **Implementasi Kuliah Kemuhammadiyah di Masa Pandemi Covid-19**

Kuliah kemuhammadiyah pada masa pandemi covid-19, di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) Jakarta dilaksanakan berbasis pada pemberdayaan keluarga dhuafa, sekalipun pada tahun 2020, pemerintah masih menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Model pembelajaran yang diterapkan tetap mengikuti kebijakan pemerintah, yaitu Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), namun sekalipun demikian, kuliah kemuhammadiyah tetap melaksanakan perkuliahan yang berbasis pada

pemberdayaan keluarga dhuafa. Di mana *transfer of knowledge* secara teoritis kepada mahasiswa dalam bentuk materi-materi perkuliahan dilakukan secara jarak jauh melalui *video conference (zoom meeting)* dan Online Learning Uhamka (OLU), dan aspek praktisnya berupa penugasan mahasiswa untuk melakukan pemberdayaan keluarga dhuafa yang terdampak secara ekonomi di masa pandemi covid-19 secara langsung di masyarakat dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat sebagaimana anjuran pemerintah.

Berdasarkan catatan dari Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (LPP AIK) UHAMKA, bahwa pada masa pandemi covid-19 tahun 2020, lebih kurang ada 900 kelompok mahasiswa UHAMKA telah melakukan pemberdayaan pada 900 keluarga dhuafa dengan berbagai pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di daerah JABODETABEK dan sekitarnya. Dana yang disalurkan oleh sekitar 900 kelompok mahasiswa tersebut totalnya sekitar 1,3 miliar (Data LPP AIK UHAMKA, 2020). Sebuah kontribusi yang cukup signifikan melalui model perkuliahan yang memadukan antara penguasaan teoritis dengan pengamalan praktis yang bermanfaat secara langsung bagi keluarga miskin (dhuafa) yang terdampak pandemi covid-19 di tengah kenaikan angka kemiskinan di masa pandemi yang pada maret 2020 angka masyarakat miskin di perkotaan naik sebanyak 876,5 ribu (dari 11,16 juta) menjadi 12,04 juta pada September 2020 (Data BPS, 2020).

Implementasi kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa ini sendiri dilakukan pertama-tama dengan membangun kesadaran tentang pentingnya membantu dhuafa dan musthad'afin kepada mahasiswa. Dosen dan mahasiswa mendiskusikan dan menginternalisasikan teologi Al Maun yang harus diamalkan dalam kehidupan. Mahasiswa belajar pada model pembelajaran surah al-Maun yang dilakukan KH. Ahmad Dahlan dan merefleksikan kondisi kemiskinan. Mahasiswa juga belajar pada pengalaman Muhammadiyah melalui gerakan *feeding, schooling* dan *Healing* sehingga melahirkan banyak amal usaha. Ini

dilakukan mulai pada pertemuan 2 melalui zoom & Online Learning Uhamka (OLU). Setelah memberikan penguatan materi pentingnya membantu orang-orang miskin, anak yatim dan kelompok dhuafa dan musthad'afin, dosen kemudian menugaskan mahasiswa untuk mengobservasi dan merefleksi masalah yang dihadapi keluarga dhuafa. Mahasiswa me-list 9 keluarga dhuafa, dari 9 tersebut dipilih 1 keluarga yang betul-betul memenuhi kriteria sebagaimana yang telah ditentukan. Mahasiswa kemudian melakukan observasi, wawancara dan merasakan penderitaan keluarga tersebut, me-list masalah penderitaan yang dihadapinya dan menyusun solusi untuk masalah tersebut. Ini sudah dimulai dirancang pada pertemuan 3 (Tim Dosen AIK, 2018).

Mahasiswa melibatkan diri sepenuhnya dengan keluarga dhuafa yang dibantu. Mahasiswa menyusun strategi *fundraising* (penggalangan dana) baik melalui pembuatan proposal, flyer, video dan seterusnya, kemudian mahasiswa melakukan fundraising (penggalangan dana) yang umumnya dilakukan secara online melalui media sosial, jaringan internet, jaringan keluarga dan teman, serta dalam bentuk kreatifitas masing-masing kelompok dibawah pengawasan dosen pengampu sehingga dapat terkumpul dana sesuai batas minimum dan batas waktu yang ditentukan. Proses ini sudah mulai dirancang pada pertemuan 4 melalui zoom & dapat ketemu terbatas untuk konsultasi dan tanda tangan persetujuan proposal dengan dosen dengan protokol kesehatan yang ketat.

Pada tahap berikutnya, mahasiswa turun melakukan pemberdayaan keluarga dhuafa dengan menyalurkan bantuan, ada juga melakukan dua tahap disesuaikan dengan masalah keluarga dhuafa yang dipilih. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan mahasiswa di masa covid-19 ini berbeda-beda, beberapa contoh diantaranya seperti pemberdayaan dalam bentuk merintis jualan warung. Pemberdayaan modal usaha membuka usaha jualan sosis bakar. pemberdayaan dalam bentuk modal keperluan warung bagi keluarga dhuafa yang sudah menjalankan usahannya namun kesulitan modal di masa pandemi. Bantuan sepeda dan

sejumlah modal. Bantuan modal jualan kerupuk dan kopi keliling. Dan ada juga yang membantu hanya untuk sekedar keperluan hidup karena memang kesulitan yang cukup dirasa berat di masa pandemi covid-19 (lihat aik.uhamka.ac.id, 2020). Dalam proses pemberdayaan keluarga dhuafa ini, terutama saat penyaluran bantuan, mahasiswa membangun komunikasi yang baik dan saling mendoakan saat menyerahkan bantuan. Setelah semua proses selesai, mahasiswa kemudian menyusun laporan dalam bentuk laporan umum/keseluruhan, artikel, berita, dan video selama proses kegiatan ini dari awal hingga akhir. Ini sudah dimulai pada Pertemuan 10 hingga sesi terakhir menjelang Ujian Akhir Semester. Demikianlah model implementasi Kuliah Kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa di Masa Pandemi Covid-19 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.

Model perkuliahan semacam ini sangat relevan dengan model pembelajaran yang berbasis *experiential learning* sekalipun tidak persis sama dan juga relevan dengan kebijakan pemerintah tentang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang menghendaki adanya proyek kemanusiaan di dalam proses pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi. Model pembelajaran kuliah kemuhammadiyah di UHAMKA yang telah berjalan jauh sebelum pandemi covid-29 ini bisa menjadi salah satu *best practice* yang memperkaya model-model praktek pembelajaran yang bisa dirujuk oleh lembaga lain dalam menguatkan nilai-nilai karakter dan keterampilan kepada mahasiswa (peserta didik) dengan melakukan internalisasi nilai-nilai dan sekaligus merasakan praktek langsung dari nilai-nilai yang dipelajari tersebut.

### **Efektivitas Penguatan Nilai-Nilai Karakter Melalui Kuliah Kemuhammadiyah Berbasis Pemberdayaan Keluarga Dhuafa**

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Pembelajaran Kemuhammadiyah yang berbasis pada pemberdayaan keluarga dhuafa yang dilaksanakan di masa pandemi covid-19 cukup efektif untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter religius, nasionalis, gotong royong, integritas, dan mandiri sebagaimana yang

dikehendaki oleh Kemendikbud RI. Hal ini ditunjukkan melalui hasil survey yang dilakukan dalam penelitian ini bahwa setelah mahasiswa mengikuti kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa, para mahasiswa merasa semakin memiliki sikap peduli terhadap sesama (*welas asih*), kedermawanan, simpati & empati, tanggung jawab sosial, syukur, optimis, jujur, disiplin, kesabaran, kewarganegaraan, komitmen, keharuan (rasa iba), ketulusan hati dan keterampilan dalam mengelola kegiatan yang melahirkan sikap kreatif, analitis, dan kemampuan bekerjasama.

Berdasarkan hasil survey terhadap 238 mahasiswa dari berbagai prodi dan fakultas yang telah mengikuti mata kuliah kemuhammadiyah pada tahun 2020 saat pandemi covid-19, menunjukkan 100% mahasiswa tersebut mengatakan semakin merasa empati dan simpati setelah mereka mengikuti kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa. 100% menjawab semakin bersyukur dan optimis, dan 99,6% merasa mendapatkan pengalaman bermakna dan kepuasan batin setelah melakukan pemberdayaan keluarga dhuafa melalui kuliah kemuhammadiyah tersebut. Kemudian 98,8% dari mereka mengaku merasa tambah terampil untuk membantu orang sangat tidak mampu atau masyarakat yang sangat susah.

Sekalipun mahasiswa yang mengikuti kuliah kemuhammadiyah ini bisa melakukan pemberdayaan keluarga dhuafa di masa pandemi covid-19, ternyata juga menarik untuk ditunjukkan bahwa 80,8 % diantara mereka keluarganya terdampak secara ekonomi di masa pandemi covid-19, kemudian 67,9% mengalami kesulitan bayar kuliah. Padahal 77,5% di antara mereka mengaku melibatkan keluarga dalam penggalangan dana (*fundraising*) kuliah kemuhammadiyah untuk membantu pemberdayaan keluarga dhuafa yang mereka telah pilih.

Kesulitan-kesulitan (terutama ekonomi) yang mahasiswa dan keluarganya hadapi di masa pandemi covid-19 tidak lantas membuat mereka mundur dari kegiatan pemberdayaan

keluarga dhuafa atau paling tidak melakukan protes atau sikap keberatan kepada pihak dosen atau kampus dengan melakukan unjuk rasa misalnya. Justru mahasiswa mengaku bahwa setelah mereka mempelajari teologi Al Maun dan nilai-nilai sosial dalam ajaran Islam melalui mata kuliah kemuhammadiyah, dan dipraktekkan langsung melalui pemberdayaan keluarga dhuafa, 99,6% dari mereka mengatakan merasa termotivasi untuk membantu orang-orang lemah, fakir miskin, anak yatim atau melakukan pemberdayaan keluarga dhuafa. Dan 100% mereka menganggap penting untuk membantu orang lemah, dengan rincian 72,1% menjawab sangat penting, dan 27.9% menjawab penting.

Berangkat dari uraian di atas, proses internalisasi atau penguatan pendidikan karakter cukup efektif dilakukan dengan mengintegrasikan proses penjelasan materi yang bersifat teoritis-normatif di ruang kelas yang dipadukan dengan pengalaman langsung dalam menerapkan teori atau ajaran normatif yang dipelajari tersebut di dalam kehidupan nyata. Model kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa dapat dikatakan cukup efektif dalam menanamkan atau menguatkan nilai-nilai karakter kepada para mahasiswa (peserta didik). Para mahasiswa tersebut tidak hanya belajar tentang Islam dan pengetahuan kemuhammadiyah secara kognitif, tetapi juga mereka ikut merasakan langsung pengalaman bagaimana menjadi seorang muslim yang religius dan nasionalis sekaligus, dengan memberikan manfaat kepada orang-orang lemah warga bangsa sebagaimana spirit dan inspirasi dalam Alquran surah al-Maun dan pengalaman historis KH. Ahmad Dahlan yang tekun mengkaji Islam dan langsung mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui Model pembelajaran ini, mahasiswa dapat belajar langsung dan terinspirasi dengan kesuksesan KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah yang hingga saat ini sukses membangun amal usaha di bidang pendidikan, kesehatan dan sosial-ekonomi dengan prinsip “ilmu amaliah dan amal ilmiah”, yakni spirit ilmu yang harus diamalkan dan amal yang harus



berdasarkan ilmu. Pengalaman kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka ini juga tidak hanya efektif menanamkan nilai-nilai karakter seperti yang diuraikan di atas, tetapi juga memberikan keterampilan kepada mahasiswa untuk menyusun program, menggalang dana, menganalisis pemberdayaan yang tepat dan menyalurkannya serta menyampaikan laporan secara akuntabel berdasarkan standar yang ditetapkan, sehingga dalam konteks ini membutuhkan kedisiplinan, kreatifitas (terutama kreatifitas merancang proposal, pamflet dan video singkat yang menarik untuk fundraising), kejujuran (terutama dalam mengelola dana yang masuk dan dana yang keluar dengan bukti-bukti yang rinci) dan keterampilan bekerjasama yang baik antara anggota kelompok. Seperti yang disebutkan di muka bahwa 98,8% dari mereka mengaku merasa tambah terampil setelah mengikuti kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa. Nilai-nilai karakter dan keterampilan seperti ini dapat menjadi modal bagi mahasiswa dalam menjalani kehidupan dan bahkan dalam ketika mereka nanti memasuki dunia kerja. Namun demikian, kekurangan dalam kuliah kemuhammadiyah ini belum bekerjasama dengan pihak luar, seperti lembaga filantropi atau yang lainnya sehingga masih bersifat jangka pendek untuk pemberdayaannya.

## **PENUTUP**

### **1. Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada mahasiswa sekalipun dilaksanakan pada masa pandemi covid-19 dengan menggunakan metode perkuliahan online yang dikolaborasikan dengan tugas lapangan berupa pemberdayaan keluarga dhuafa. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan materi perkuliahan secara teoritis melalui *video conference* atau *online learning*, tetapi juga mereka mendapatkan pengalaman langsung terlibat dalam membantu dan

memberdayakan keluarga dhuafa sebagai implementasi dari perintah ajaran Islam dalam surah al-Maun. Setelah mengikuti kuliah kemuhammadiyah berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa, mahasiswa semakin merasa empati dan simpati, semakin bersyukur dan optimis dalam hidup, merasa mendapatkan pengalaman bermakna dan kepuasan batin, dan mereka merasa tambah terampil untuk membantu orang-orang yang sangat susah setelah melakukan pemberdayaan keluarga dhuafa melalui kuliah kemuhammadiyah tersebut.

Selain dapat menanamkan dan menguatkan nilai-nilai karakter seperti sikap peduli terhadap sesama (*welas asih*), simpati & empati, tanggung jawab sosial, syukur, optimis, kreatif, analitis, rendah hati, ketabahan, jujur, disiplin, kesabaran, kewarganegaraan, komitmen, keharuan (rasa iba), kerjasama, dan ketulusan hati. Model perkuliahan kemuhammadiyah ini juga memberikan keterampilan. Mahasiswa dalam hal mengembangkan sikap kreatif, inovatif, komunikatif dan kolaboratif dalam menyusun program, menggalang dana, menganalisis pemberdayaan yang tepat dan menyalurkannya serta menyampaikan laporan secara akuntabel berdasarkan standar yang ditetapkan. Sehingga perkuliahan kemuhammadiyah dengan model *experiential learning* atau *learning by doing* melalui pemberdayaan keluarga dhuafa relevan dengan kebijakan MBKM yang digagas pemerintah Indonesia.

## 2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran dan rekomendasi yang dapat disampaikan kepada para pihak terkait adalah bahwa penanaman dan penguatan pendidikan karakter kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, terutama pembelajaran agama Islam tidak cukup dengan menjelaskan materi yang bersifat teoritis (kognitif) saja, perlu dikombinasikan dengan model pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung (*experiential learning*) atau pembelajaran melalui tindakan (*learning by doing*). Kuliah

kemuhammadiyahannya berbasis pemberdayaan keluarga dhuafa merupakan salah satu model yang dapat dikembangkan dan dijadikan penelitian lebih lanjut untuk diimplementasikan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing perguruan tinggi dan bahkan dapat dipertimbangkan untuk diimplementasikan pada jejang pendidikan yang relevan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. Amin. 2015. “Posisi Intelektual Ahmad Syafii Maarif dalam Konteks Perkembangan Pemikiran Islam Kontemporer” dalam *Muazin Bangsa dari Makkah Darat*. Jakarta: Maarif Institut dan Serambi.
- Amirullah. 2018. *Pendidikan Humanis: Mengarusutamakan Nilai-nilai Kemanusiaan dalam Praktek Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustakapedia.
- Arifin, S., Abidin, N., & Anshori, F. A. (2021). Kebijakan Merdeka Belajar dan Implikasinya terhadap Pengembangan Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 65–78. <https://doi.org/10.26594/dirasat.v7i1.2394>
- Iman, N., Ds, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021, Februari 3). *Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)*. Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies, ICIS 2020, 27-28 October 2020, Ponorogo, Indonesia. <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.27-10-2020.2304184>
- Arifin, S., & Muslim, M. (2020). Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar, Kampus Merdeka” pada Perguruan Tinggi Islam Swasta di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam: Al-Ilmi*, 3(1), 1–11.
- Berkowitz, M. W., & Fekula, M. J. (1999). Educating for Character . *About Campus: Enriching the Student Learning Experience*, 4(5), 17–22. <https://doi.org/10.1177/108648229900400504>
- Burac, R. B. (2020). A review of the implementation of experiential learning courses. *Test Engineering and Management*, 83(1), 13520–13527.
- Fajri, Muhammad Dwi. (2020). Teologi Filantropi Perspektif Buya Hamka. *AL-URBAN: Jurnal Ekonomi Syariah dan Filantropi Islam Volume 4 (1)*, <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/al-urban/>
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2009). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. *The SAGE Handbook of Management Learning, Education and Development*, April, 42–68. <https://doi.org/10.4135/9780857021038.n3>

Kemdikbud RI. 2016. Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Jakarta: [Infografis PPK v1.pdf - Simpandata \(kemdikbud.go.id\)](#)

Kemdikbud RI. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar*. Jakarta: Kemendikbud

Mundzir, I. (2021). Implementation of Prosocial Education Through Experiential Learning in the Subject of Kemuhammadiyah. *Ta'dib*, 24(1), 123. <https://doi.org/10.31958/jt.v24i1.2655>

Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Warisan intelektual K.H. Ahmad Dalam dan amal Muhammadiyah*. Jakarta: percetakan persatuan.

Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Jejak Pembaruan Sosial dan Kemanusiaan Kiai Ahmad Dahlan*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Passarelli, A., & Kolb, D. (2012). Using Experiential Learning Theory to Promote Student Learning and Development in Programs of Education Abroad. *Student Learning Abroad*, 1–37.

Shields, D. L. (2011). Character: As the aim of education. *Phi Delta Kappan*, 92(8), 48–53. <https://doi.org/10.1177/003172171109200810>

Silay, N. (2013). Character Education at Universities. *Journal of Education and Social Research*, 3(1), 43–50. <https://doi.org/10.5901/jesr.2013.v3n1p43>

Silver, T. (2021). *Using Principles of Experiential Learning to Promote Effective Learning among English Language Learners*. 8(1), 104–110. <https://doi.org/10.30845/jesp.v8n1p12>

Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, 15(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226>

Tim Dosen AIK. (2018). *Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Hadjid, KRH. 2018. *Pelajaran Kiai Haji Ahmad Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.